

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kondisi sosial individu sangat terkait dengan suatu lahan karena lahan memainkan peran yang penting pada pembangunan sarana dan prasarana. Indonesia terdapat beberapa wilayah yang mengalami alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun. Hal ini menjadi suatu fenomena yang umum dalam perkembangan suatu wilayah. Beberapa masalah yang timbul di dalamnya yaitu masalah ekonomi, sosial dan budaya (Adi, 2017). Lahan merupakan salah satu komponen utama kebutuhan manusia yang digunakan untuk menanam dalam kegiatan pertanian, membangun pemukiman, dan berbagai tujuan lainnya (Monsaputra, 2023).

Berkembangnya pada suatu kota dan peningkatan aktivitas manusia mempengaruhi apa yang ada di dalam dan sekitarnya, perkembangan kota menyebabkan perubahan penggunaan lahan karena kebutuhan lahan yang tinggi. Dalam hal tata guna lahan dan aspek fisik perkotaan, ada korelasi kuat antara mobilitas masyarakat perkotaan, kondisi infrastruktur dan perekonomian kota terhadap perubahan struktur morfologi ruang kota (Chapin, 1985; Bulamei et al., 2013; Supoyo & Irawati, 2019). Akibat jumlah manusia yang semakin meningkat untuk memenuhi kebutuhan akan penggunaan lahan maka perubahan penggunaan lahan tidak dapat dihindari, hal ini karena lahan menjadi sumber daya yang langka (Christian, et al., 2021). Perubahan penggunaan lahan disebabkan oleh kebutuhan ruang yang semakin meningkat.

Di tengah keterbatasan lahan, Ritohardoyo, (2013) menyebutkan bahwa lahan sebagai "konflik" terutama dikaitkan dengan jumlah penduduk yang terus meningkat. Maka seiring peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan lahan yang terus meningkat mengakibatkan terjadi perubahan penggunaan lahan yang biasanya disebut konservasi lahan yang tadinya lahan pertanian menjadi lahan terbangun seperti permukiman, kawasan industri dan sebagainya (Handayani 2022).

Menurut Sitorus S, (2017) dua faktor utama mempengaruhi perubahan lahan atau perkembangan pola penggunaan lahan: faktor alami seperti tanah, air, iklim, pola musiman, landform, erosi, dan kemiringan lereng; faktor manusia lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi dan pengaruh dari luar, seperti kebijakan nasional dan internasional. Konversi lahan akan terus terjadi karena banyaknya aktivitas pembangunan yang membutuhkan lahan, hal ini termasuk industri, pemukiman, transportasi, pendidikan, dan sektor lainnya (Adimihardja, 2006; Sitorus et al., 2012).

Menurut Widjanarko et al. (2006); Anne Shabriani, (2017) konsentrasi pembangunan industrialisasi dan perumahan di Jawa meningkatkan peluang pekerjaan di bidang non-pertanian (seperti jasa konstruksi dan industri), tetapi ini juga dapat berdampak negatif dan tidak menguntungkan. Perubahan penggunaan lahan atau alih fungsi lahan memiliki banyak konsekuensi. Salah satunya adalah kurangnya lahan terbuka hijau sehingga mengganggu lingkungan tata air dan berkurangnya jumlah lahan yang dapat digunakan untuk pertanian (Ruswandi et al, 2007; Monsaputra, 2023)

Provinsi Jawa Barat secara astronomisnya terletak antara  $5^{\circ} 50' - 7^{\circ} 50'$  Lintang Selatan dan  $104^{\circ} 48' - 108^{\circ} 48'$  Bujur Timur. Provinsi Jawa Barat termasuk provinsi yang dikenal sebagai sentra pertanian di Negara Indonesia, dengan luas wilayah daratan yaitu  $35.377,76 \text{ km}^2$  yang dibagi menjadi dua, yaitu lahan pertanian dan non pertanian. Kabupaten Karawang termasuk kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang terletak di sebelah Utara dengan letak astronomis di antara  $107^{\circ}02' - 107^{\circ}40'$  Bujur Timur dan  $5^{\circ}56' - 6^{\circ}34'$  Lintang Selatan.

Kabupaten Karawang berada di bagian utara Provinsi Jawa Barat yang secara geografis terletak antara  $107^{\circ}02' - 107^{\circ}40'$  BT dan  $5^{\circ}56' - 6^{\circ}34'$  LS dengan luas wilayah Dengan luas wilayah  $1.753,27 \text{ km}^2$  atau 3,73 persen dari luas Provinsi Jawa Barat, dengan luas sebesar itu maka lahan yang ada di Kabupaten Karawang dominan dimanfaatkan sebagai pertanian. Sebagian besar lahan di Kabupaten Karawang berupa persawahan produktif, dilintasi oleh beberapa sungai yang bermuara ke Laut Jawa. Sungai Citarum memisahkan Kabupaten Karawang dan

Kabupaten Bekasi, sedangkan Sungai Cilamaya membatasi Kabupaten Subang. Selain sungai, terdapat 3 (tiga) saluran irigasi besar, yaitu Saluran Utama Tarum Utara, Saluran Utama Tarum Tengah dan Saluran Utama Tarum Barat yang dimanfaatkan untuk mengairi persawahan, tambak, dan pembangkit listrik. Luas wilayah Kabupaten Karawang adalah 175.259 ha, lengkap dengan uraian sebagai berikut, yaitu persawahan seluas 95.287 ha. Lahan pertanian terbuka untuk persawahan seluas 38.805 ha, dan lahan nonpertanian seluas 41.167 ha (Badan Pusat Statistik, 2019)

Karawang memiliki lokasi yang strategis karena terhubung dengan beberapa kota metropolitan seperti Bandung, Bekasi, dan Jakarta. Melihat lokasi strategisnya, Kabupaten Karawang mulai dipertimbangkan untuk membangun area industri. Potensi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karawang sangat besar. Industrialisasi yang berkembang mendorong pertumbuhan ekonomi. Melihat letak dan posisi yang begitu strategis, Kabupaten Karawang mulai di perhitungkan untuk membangun sebuah kawasan industri. Kabupaten Karawang memiliki potensi yang cukup signifikan dari segi pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah penduduk meningkatkan kebutuhan akan lahan terbangun. Permintaan akan lahan meningkat. Menimbulkan konsekuensi pembangunan infrastruktur pemukiman – pemukiman baru (baik perumahan, kontrakan, kosan), sekolah, rumah sakit, hotel, mall, apartemen dan infrastruktur lainnya dan tentu saja pembangunan ini membutuhkan lahan-lahan baru. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Syaifuddin meningkatnya alih fungsi lahan salah satunya disebabkan oleh pertumbuhan penduduk suatu wilayah (Syaifuddin, et al, 2013).

Menurut Peraturan Daerah Nomor 2 tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Karawang tahun 2011-2031 sudah menetapkan kawasan peruntukan di bagian utara Kabupaten meliputi : Kecamatan Karawang Barat, Kecamatan Karawang Timur, Kecamatan Klari, Kecamatan Purwasari, Kecamatan Tirtamulya, Kecamatan Jatisari, Kecamatan Banyusari, Kecamatan Cilamaya Weta, Kecamatan Cilamaya Kulo, Kecamatan Lemahabang, Kecamatan Telagasari, Kecamatan Majalaya, Kecamatan Rawamerta, Kecamatan Tempuran,

Kecamatan Kutawaluya, Kecamatan Rengasdengklok, Kecamatan Jayakarta, Kecamatan Pedes, Kecamatan Cilebar, Kecamatan Cibuaya, Kecamatan Tirtajaya, Kecamatan Batujaya; dan Kecamatan Pakisjaya. Serta sebagian kecil di bagian selatan meliputi: Kecamatan Karawang Barat, Kecamatan Karawang Timur, Kecamatan Telukjambe Barat, Kecamatan Telukjambe Timur, Kecamatan Ciampel, Kecamatan Pangkalan dan Kecamatan Tegalwaru. Pada daerah – daerah tersebut terdapat lahan sawah/lahan basah yang dipertahankan sebagai pertanian tanaman pangan dengan sawah berigasi dan tadah hujan. Namun yang menjadi permasalahan pada wilayah – wilayah tersebut juga bersinggungan dengan Kawasan perkotaan dan Kawasan industri sehingga kemungkinan alih fungsi lahan tidak dapat dihindarkan

Sistem Informasi Geografis (SIG) merupakan suatu sistem yang memiliki kemampuan menganalisis permasalahan spasial dan nonspasial serta kombinasinya (query) guna memberikan solusi terhadap permasalahan spasial (As-Syakur 2014). Kerangka kerja ini dirancang untuk mendukung berbagai teknik analisis geospasial, seperti teknik analisis data spasial, untuk meningkatkan pemahaman dan pemahaman. Teknik-teknik ini termasuk dalam istilah umum analisis spasial. Analisis spasial adalah bagian dari sistem informasi geografis (SIG) yang menggunakan berbagai metode untuk menentukan suatu wilayah geografis berdasarkan karakteristiknya.

Berdasarkan masalah diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **Analisis Perubahan Spasial Penggunaan lahan di Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan lahan tahun 2014-2024 di Kabupaten Karawang?

2. Bagaimana perubahan penggunaan lahan tahun 2014 dan 2024 di Kabupaten Karawang?
3. Bagaimana luasan penggunaan lahan tahun 2014-2024 di Kabupaten Karawang?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini perlu dibatasi supaya penelitian ini tidak terjadi kesalahan penafsiran, maka peneliti membatasi masalah penelitian hanya dibatasi mengenai Analisis Perubahan Spasial Penggunaan Lahan di Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat.

### **D. Rumusan Masalah**

Dengan demikian berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Perubahan Spasial Penggunaan Lahan di Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat?

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

#### **1. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Institusi**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi bagi perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Universitas Negeri Jakarta bagi peneliti lain yang menambah pengetahuan dan wawasan. Bagi Institusi

##### **b. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai persyaratan untuk menyelesaikan perkuliahan jurusan Geografi dan mendapatkan Gelar Sarjana (S.Si) di Universitas Negeri Jakarta.

c. Bagi Objek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pemerintah setempat sebagai acuan dalam mengantisipasi terjadinya peningkatan perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Karawang. Selain itu juga penelitian ini dijadikan sebagai salah satu informasi dalam menganalisis wilayah yang mengalami perubahan penggunaan lahan.

**2. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan informasi bagi ilmu geografi dalam kajian geografi fisik mengenai pemetaan dan permasalahan penggunaan lahan di Kabupaten karawang Provinsi Jawa Barat

